

## BAB 2

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Pendahuluan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggali informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, penulis juga menggali informasi dari buku-buku, skripsi maupun jurnal dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan perubahan sosial dan budaya serta kondisi sosial masyarakat Korea Selatan saat ini terhadap budaya *kimjang*.

#### 2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memiliki beberapa referensi yang menjadi rujukan utama dalam penulisannya yaitu:

Jurnal pertama adalah jurnal yang berjudul “가구 특성에 따른 김치 소비량 차이에 관한 연구 *A Study on the Differences of Kimchi Consumption according to Household Characteristics*” yang diteliti oleh Park Sung-hoon pada tahun 2019. Analisa berdasarkan 80 rumah tangga yang berlokasi di Seoul, Busan, Daegu, Incheon, Gwangju, Daejeon, Woolsan, Gyeonggi, Gangwon, Chungbuk, Chungnam, Jeonbuk, Jeonnam, Gyeongbuk, Gyeongnam, dan Jeju. Pengumpulan data dilakukan selama November hingga Desember tahun 2018. Pada penelitian ini, peneliti memakai metode pendekatan regresi linier dan model regresi logistik untuk mengidentifikasi hubungan antara perilaku konsumsi *kimchi* dan karakteristik rumah tangga di Korea Selatan. Didapatkan hasil bahwa menurut hasil estimasi, jumlah anggota keluarga, kepemilikan

kulkas *kimchi*, intensitas dari *sharing behavior* orang Korea, *the home-made preparation of kimchi*, dan tingkat konsumsi *kimchi* memiliki hubungan positif dengan kemungkinan kegiatan pembuatan *kimchi* atau *kimjang*. Di sisi lain, *share of the sliced in baechu kimchi consumption* memiliki hubungan negatif dengan kemungkinan kegiatan pembuatan *kimchi* atau *kimjang*. Menurut hasil estimasi model regresi multi-linear pada konsumsi *kimchi* per anggota rumah tangga, kepemilikan kulkas *kimchi*, intensitas dari *sharing behavior* orang Korea, pembelian *kimchi*, dan kegiatan pembuatan *kimchi* memiliki hubungan positif dengan konsumsi *kimchi* per orang. Jumlah anggota keluarga ditemukan memiliki hubungan negatif dengan konsumsi *kimchi* per orang.

Jurnal kedua adalah jurnal yang berjudul “국내 소비자들의 김치 소비 실태 연구 A Survey on the Nationwide Customers' Usage of Kimchi Consumption” yang diteliti oleh Kim Ju-hyeon dan Yoon Hei-ryeo pada tahun 2012. Hasil survei nasional terhadap 494 pria dan 506 wanita untuk status konsumsi dan tren *kimchi* yang dikonsumsi di 15 kota dan provinsi di seluruh negeri menunjukkan sebagian besar orang membuat *kimchi* sendiri dan mendapatkannya dari kerabat mereka, dan seiring bertambahnya usia, lebih dari 95% orang berusia 60-an keatas membuat *kimchinya* sendiri. *Kimchi* kubis adalah jenis *kimchi* yang paling banyak dibuat di rumah, dan jumlah *kimchi* tertinggi dalam sekali pembuatan adalah 4-6 kubis. *Kimchi* kubis dan *kimchi* lobak adalah jenis *kimchi* yang paling populer yang dibeli oleh konsumen di supermarket besar, pasar tradisional, toko-toko kecil di lingkungan maupun melalui internet. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan para responden dalam pembelian *kimchi* adalah apakah bahan baku berasal dari dalam negeri, rasa, harga dan lainnya.

Penelitian ketiga diambil dari sebuah artikel pada buku *Humanistic Understanding of Kimchi and Kimjang Culture Series No.1* yang ditulis oleh Kang Jeong-won pada tahun 2014 yang berjudul “*Modernization and Continuation of Kimjang Culture*”. Penelitian ini memfokuskan pada *kimchi* dan budaya *kimjang* yang ada di provinsi Jeolla Utara, Jeolla Selatan, Gyeongsang Selatan, Gyeongsang Utara, dan Chungcheong Utara. Penulis mencoba untuk menjelaskan kontinuitas aset budaya berdasarkan realisme budaya dengan melihat korelasi antara perubahan ekonomi sosial atau modernisasi dan pelaksanaan budaya *kimjang*. Budaya *kimjang* terus berkembang. Aktifitas *kimjang* pada tahun 1950an sampai 1960an di setiap rumah tangga beragam, ada yang melakukan *kimjang* sendiri tanpa bersama tetangga, ada yang melakukannya dengan dan tanpa bantuan tenaga kerja. Pada akhir 1960-an, sebagian besar wilayah di Geochang membentuk *exchange of labor-based kimjang communities*. Migrasi dari pedesaan ke perkotaan dimulai dari tahun 1966, membuat *kimjang* tidak lagi dilakukan sendirian, tetapi bersama dengan tetangga terlepas dari perubahan sosial urbanisasi dan struktur anggota keluarga inti, *kimjang* tetap mampu mempertahankan eksistensinya.

Jurnal keempat adalah jurnal yang berjudul “Faktor-faktor Yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat “*Ngocek Bawang*” di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir” yang diteliti oleh M.Kurniawan dkk pada tahun 2019. *Ngocek bawang* dasarnya merupakan kegiatan masak memasak dimana keluarga maupun orang sekitar ikut membantu persiapan dalam pernikahan, laki-laki menyiapkan segala peralatan untuk resepsi dan perempuan mempersiapkan bumbu-bumbu masakan yang dinamakan *ngocek bawang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan perubahan adat istiadat *ngocek bawang* di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Informan

diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak lima orang yang bertempat tinggal di Jalan Tasik Indralaya Mulya. Berdasarkan hasil dari analisis data dokumentasi, wawancara, dan observasi disebutkan ada empat faktor yang menyebabkan perubahan adat istiadat ngocek bawang yaitu bertambah dan berkurangnya penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, adanya pertentangan dari masyarakat, dan pengaruh kebudayaan dari masyarakat lain.

## **2.3 Landasan Teori**

### **2.3.1 Konsep Kebudayaan**

Kebudayaan adalah seperangkat ide, norma, dan perilaku bersama yang umum bagi sekelompok orang yang menghuni lokasi geografis tertentu. Budaya manusia tidak statis. Masyarakat senantiasa mengembangkan teknologi baru yang diantaranya secara dramatis memberikan pengaruh terhadap bagaimana seseorang bekerja dan hidup, contohnya pengembangan mobil, televisi, dan internet. Begitu pula dengan norma dan sikap sosial yang dalam hitungan dekade atau tahun dapat mengalami pergeseran. Misalnya sikap terhadap pernikahan *gay*, pandangan tentang imigrasi, dan norma-norma yang lebih luas seperti mengenai hukuman fisik bagi anak-anak (Varnum & Grossmann, 2017). Pemikiran ekologis juga digunakan untuk menjelaskan perubahan budaya dari waktu ke waktu (Grossmann & Varnum, 2015), dengan melihat peningkatan status sosial ekonomi dan urbanisasi, penurunan *pathogen prevalence*, dan tingkat individualisme.

Menurut Geertz dalam Novianti (2013:216), kebudayaan digunakan manusia agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dengan berbagai macam material hasil kebudayaan yang diproduksi oleh manusia sendiri. Simbol-simbol yang diproduksi,

digunakan, dan direproduksi oleh manusia tidak hanya sekedar bentuk-bentuk ekspresi, instrumentalitas, atau keterkaitan-keterkaitan dengan keberadaan manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, maupun sosial. Sehingga Geertz menyatakan bahwa tidak ada kebudayaan tanpa manusia dan begitu juga sebaliknya tidak akan ada manusia tanpa kebudayaan.

Dalam kamus antropologi tradisi memiliki makna yang sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang mencakup nilai-nilai budaya, aturan-aturan dan norma-norma yang saling berkaitan, yang kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan tetap yang juga mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan guna mengatur tindakan sosial. Tradisi dapat juga diartikan sebagai warisan masa lalu, namun tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah suatu bentuk kesengajaan. Tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri.

Tradisi dapat menghasilkan kebudayaan yang memiliki 3 wujud, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan-peraturan.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas tingkah laku manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil buatan manusia.

Wujud pertama merupakan wujud ideal dari kebudayaan yang berkaitan erat dengan kehidupan. Dimana bentuknya dapat berupa tulisan seperti buku, dan hasil karya tulis lainnya. Kebudayaan dapat juga berbentuk tata perilaku atau adat istiadat

dimana tata perilaku mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada perilaku dan perbuatan manusia dalam masyarakat sebagai bagian dari kebudayaan ideal.

Wujud kedua dari kebudayaan adalah sistem sosial, yaitu pola perilaku manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang melakukan interaksi, pergaulan satu sama lain dalam satu jangka waktu sehingga mengikuti pola-pola tertentu berdasarkan adat istiadat dan tata perilaku. Sistem sosial bersifat konkrit karena merupakan bagian dari rangkaian aktivitas masyarakat yang terjadi di sekitar kita sehingga dapat diobservasi dan didokumentasikan.

Wujud ketiga dari kebudayaan yaitu kebudayaan fisik dan memerlukan banyak keterangan. Ini adalah bentuk kebudayaan yang paling konkrit karena perwujudan dari keseluruhan hasil aktivitas, perbuatan, dan harga manusia dalam masyarakat. Ketiga wujud kebudayaan ini saling berkaitan erat sehingga dalam pembahasan harus dilakukan terpisah (Koentjoroningrat, dikutip dalam Sari, 2017:5-6).

Menurut Soerjono Soekanto, tradisi memiliki fungsi sebagai kebijakan turun temurun atau warisan historis yang memiliki manfaat yang dapat digunakan seseorang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Tradisi juga memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, aturan dan pranata yang sudah ada. Agar dapat mengikat anggotanya maka diperlukan pembenaran sebagai simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok seperti tradisi nasional. Lalu, tradisi juga sebagai tempat pelarian atas ketidakpuasan terhadap kehidupan modern. Dari penjelasan fungsi tradisi diatas, tradisi merupakan suatu identitas yang berada pada masyarakat yang bertempat tinggal di suatu daerah.

Beberapa ahli kebudayaan menjelaskan pengertian budaya lokal sebagai berikut (Abidin dan Saebani dikutip dalam Tjahyadi dkk, 2019: 30-31):

- a. *Superculture*, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, misalnya kebudayaan nasional.
- b. *Culture*, lebih spesifik digolongkan berdasarkan etnis, profesi, wilayah atau daerah, misalnya budaya sunda.
- c. *Subculture*, kebudayaan khusus dalam sebuah culture, namun tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, misalnya budaya gotong royong.
- d. *Counterculture*, memiliki tingkat yang sama dengan *subculture*, yaitu bagian turunan dari *culture* tetapi bertentangan dengan kebudayaan induknya, misalnya budaya individualisme.

Secara alamiah budaya lokal lahir sebagai suatu kebiasaan dan adat istiadat daerah tertentu, berkembang, dan sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Budaya lokal mencakup norma, kebiasaan, dan nilai bersama yang dianut secara dinamis oleh suatu masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering dikaitkan dengan kebudayaan suku bangsa. Menurut Koentjaraningrat dalam Prayogi (2016:62), kebudayaan daerah sama dengan konsep suku bangsa. Keragaman budaya daerah bergantung pada faktor geografis yaitu semakin besar wilayah yang ditempati oleh suatu kelompok masyarakat maka semakin kompleks perbedaan kebudayaan satu dengan yang lain.

Kebudayaan lokal merupakan pelengkap kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional (Garna dikutip dalam Prayogi, 2016:62). Mattulada dalam Pamulia (2015:21),

mengemukakan lima ciri pengelompokan suku bangsa dalam pengertian yang dapat disamakan dengan budaya lokal. Pertama, bahasa dan dialek digunakan untuk keperluan komunikasi. Kedua, pola-pola sosial kebudayaan yang menumbuhkan perilaku dinilai sebagai bagian dari kehidupan adat istiadat yang dihormati bersama. Ketiga, adanya rasa kebersamaan yang berawal dari perasaan keterikatan antara satu dan lainnya sebagai suatu kelompok. Keempat, cenderung menggolongkan diri ke dalam kelompok asli, terlebih saat berhadapan dengan kelompok lain pada berbagai kejadian sosial kebudayaan. Kelima, hubungan kekerabatan, genealogis, dan ikatan kesadaran teritorial diantara anggota kelompok menimbulkan perasaan keterikatan dalam kelompok. Seiring perkembangan jaman dan sistem sosial budaya, budaya lokal pun dimaknai sebagai pengetahuan bersama yang dimiliki sejumlah orang.

Ki Hajar Dewantara dalam Suhartono (1998:2), mengatakan bahwa budaya lokal adalah kunci dan harga mati yang merupakan *conditio sine qua non* bagi tumbuh dan berkembangnya budaya nasional. Budaya lokal berhak hidup di lokalnya tanpa terganggu oleh kepentingan budaya nasional sebab baik budaya lokal maupun nasional sama-sama mengembangkan diri dalam kelokalan dan kenasionalan masing-masing.

Puncak dari kebudayaan daerah adalah kebudayaan nasional, yang di dalamnya merupakan panduan dari seluruh lapisan kebudayaan yang mencerminkan semua aspek kebudayaan suatu bangsa. Kebudayaan nasional merupakan produk yang dihasilkan oleh manusia atau masyarakat yang bersumber dari gagasan, ide, pemikiran dan hasil kreatifitas dalam menjawab segala kebutuhan kehidupan, baik yang bersifat material dan spiritual. Secara fungsional kebudayaan nasional merupakan pedoman dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Segala unsur kebudayaan nasional seperti bahasa, kesenian, agama, dan adat istiadat dalam seluruh wilayah dan suku-

suku bangsa harus dilestarikan guna terjaga dan terpeliharanya kebudayaan tersebut (Yusuf, 2015: 54).

Budaya nasional dipandang sebagai substansi abadi dan relatif tetap yang mendefinisikan suatu bangsa dan identitasnya; substansi yang mendahului proyek-proyek politik dan oleh karena itu sumber daya yang berharga untuk membangun dan melegitimasi mereka. Gagasan "substansi" tentang budaya nasional inilah yang kemudian berusaha didefinisikan, dilindungi, dan diangkat oleh kaum nasionalis di bawah naungan negara-negara nasional.

### 2.3.2 Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial maupun kebudayaan dalam masyarakat merupakan hal yang umum terjadi, karena setiap masyarakat mengalami perkembangan, baik masyarakat pedesaan maupun perkotaan (Hatu, 2011). Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur sosial dan pola-pola hubungan sosial yang mencakup sistem status, sistem-sistem politik dan kekuasaan, hubungan-hubungan dalam sebuah keluarga, dan persebaran penduduk. Sedangkan perubahan kebudayaan merupakan perubahan yang terjadi dalam sistem ide bersama yang dimiliki oleh sejumlah warga masyarakat yang saling berkaitan, diantaranya mencakup aturan-aturan atau norma-norma yang meliputi nilai-nilai, teknologi, selera, rasa keindahan atau kesenian dan bahasa untuk digunakan sebagai pegangan hidup masyarakatnya (Suparlan, dikutip dalam Hatu, 2011:7).

Menurut Ogburn dalam Hatu (2011:5), kebudayaan dibedakan dalam 2 kategori yaitu kebudayaan material dan kebudayaan *immaterial*. Keduanya saling mendahului untuk terjadinya perubahan dan juga menjadi faktor pendorong terjadinya perubahan.

Konsep “*culture lag*” yang diajukan oleh Ogburn, dimana umumnya perubahan pada kebudayaan material terlebih dahulu terjadi kemudian kebudayaan nonmaterial jauh lebih lambat dalam proses penyesuaian bentuknya. Dalam hal ini, faktor utama penyebab terjadinya perubahan sosial adalah penemuan teknologi.

### 2.3.3 Faktor Pendorong Terjadinya Perubahan Sosial Budaya

Soerjono Soekanto dalam Cahyono (2016), secara umum membedakan perubahan sosial budaya menjadi dua golongan besar, yaitu perubahan yang berasal dari dalam masyarakat dan dari luar masyarakat itu sendiri.

a. Perubahan berasal dari dalam masyarakat

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk

Pertambahan penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama dalam lembaga kemasyarakatan. Berkurangnya jumlah penduduk dapat disebabkan oleh perpindahan penduduk dari desa ke kota maupun dari satu daerah ke daerah lain seperti transmigrasi. Perpindahan penduduk dapat menyebabkan kekosongan pada suatu daerah tertentu.

2. Penemuan-penemuan baru

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun gagasan-gagasan baru mulai menyebar di masyarakat kemudian dikenal, diakui, diterima, dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan dimana hal ini umumnya akan menimbulkan perubahan sosial.

Penemuan-penemuan baru sebagai penyebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian antara *discovery* dan *invention*. Sebagai contoh adalah penemuan mobil yang dimulai dari usaha seorang S. Marcus dari Austria yang

membuat motor gas pertama. Oleh karena itu, mobil menjadi *discovery* kemudian setelah sekian banyak pencipta lain ikut menyumbang dalam penyempurnaan sampai mobil tersebut menjadi sebuah bentuk alat pengangkutan yang dapat oleh manusia dengan praktis dan aman. Bentuk mobil semacam itu dipatenkan di Amerika Serikat tahun 1911, dimana hal ini merupakan permulaan dari kendaraan mobil yaitu alat yang sangat penting bagi kebutuhan manusia seperti yang dikenal sekarang. Tercapainya bentuk ini, menunjukkan bahwa mobil adalah sebuah *invention* (Soerjono Soekanto dikutip dalam Hati, 2021:48).

### 3. Pertentangan

Pertentangan mungkin terjadi antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Salah satu bentuk pertentangan yang dapat terjadi antara kelompok dengan kelompok adalah pertentangan antara generasi tua dan generasi muda. Pertentangan ini sering terjadi pada masyarakat tradisional yang sedang berkembang ke tahap yang lebih modern. Unsur-unsur kebudayaan asing misalnya kebudayaan barat cenderung lebih mudah diterima oleh generasi muda. Sebagai contoh, pergaulan yang lebih luas antara wanita dan pria atau kedudukan mereka yang menjadi lebih sederajat dalam masyarakat (Soerjono Soekanto dikutip dalam Hati, 2021:52).

#### b. Perubahan berasal dari luar masyarakat

##### 1. Lingkungan Alam Fisik

Masyarakat yang mendiami sebuah daerah dipaksa meninggalkan tempat tinggalnya seandainya terjadi sebuah bencana alam yang tidak dapat dihindari seperti gempa bumi, topan, banjir besar. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kerusakan lingkungan alam fisik terjadi karena Tindakan warga masyarakat itu sendiri. Misalnya,

penebangan hutan besar-besaran tanpa adanya penanaman kembali (Soerjono Soekanto dikutip dalam Cahyono, 2021).

## 2. Peperangan

Dalam sebuah perang antara 2 negara, pihak yang menang akan memaksakan kebudayaannya pada negara yang kalah, maka negara yang kalah akan mengalami perubahan pada masyarakatnya.

## 3. Kebudayaan Masyarakat Lain

Perubahan-perubahan yang terjadi karena kebudayaan masyarakat lain artinya kebudayaan lain tersebut telah memberikan pengaruhnya. Kerap timbul pengaruh timbal-balik akibat dari hubungan yang dilakukan secara fisik antara dua masyarakat. Hal ini berarti, masing-masing masyarakat mampu memberikan pengaruh dan juga menerima pengaruh dari masyarakat lain.

### 2.3.4 Perubahan Kebudayaan

Masyarakat bisa menjadi pendorong ataupun penghambat perubahan budaya. Sejauh mana masyarakat memiliki norma-norma sosial yang ketat atau norma-norma sosial yang longgar, apakah masyarakat itu homogen secara etnis atau heterogen, dan apakah masyarakat relatif terisolasi atau sering berhubungan dengan budaya lain, semuanya hal tersebut dapat mempengaruhi kestabilan budaya. Misalnya, kebanyakan orang cenderung berpikir bahwa komunitas yang relatif terisolasi akan memiliki nilai dan norma yang lebih stabil dari waktu ke waktu. Orang mungkin juga mengandaikan bahwa masyarakat yang lebih ketat akan cenderung tidak berubah, karena ada lebih sedikit variabilitas di antara anggotanya dalam sikap dan perilaku dan kurang toleransi terhadap penyimpangan (Gelfand dkk., dalam Varnum & Grossmann: 2017).

Masyarakat sering mencoba untuk terlibat secara sengaja dalam rekayasa ekologi, dengan mencoba mengubah ekologi mereka dari atas ke bawah (misalnya, upaya reboisasi, migrasi yang dipaksakan atau didorong ke daerah perkotaan atau pedesaan). Hubungan antara ekologi dan perubahan budaya juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui transmisi budaya. Salah satu cara di mana pergeseran ekologis dapat menyebabkan perubahan budaya adalah diawali dengan memunculkan respons perilaku dan psikologis pada individu, yang pada gilirannya ditransmisikan kepada orang lain, dan pada akhirnya mengarah pada perubahan nilai, sikap, produk, dan praktik masyarakat.

Pendekatan evolusioner memungkinkan pemahaman tentang bagaimana suatu budaya mengalami perubahan sedangkan pendekatan ekologi memberikan wawasan tentang mengapa perubahan budaya bisa terjadi. Pendekatan ekologi adalah sebuah pendekatan untuk memahami penyebab variasi spesifik dalam budaya sosial masyarakat, serta perubahan budaya dari waktu ke waktu dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan tanggapan yang berkembang terhadap tekanan atau isyarat ekologis tertentu. Pendekatan ekologi untuk mempelajari perubahan budaya didasarkan pada ide-ide dari ekologi perilaku (Davies, Krebs, & West, 2012), yang mengambil titik awal gagasan bahwa keterjangkauan dan kendala ekologis yang berbeda mengarah pada pola perilaku, nilai, dan norma yang berbeda. yang secara historis adaptif dalam keadaan seperti itu.

Tekanan atau keterjangkauan ekologis dari dimensi *pathogen prevalence* menyebabkan adanya *mate preferences*, individualisme dan kolektivisme, *aggression in-group bias*, *trust*, dan *tightness-looseness*. Kepadatan penduduk menyebabkan adanya kompetisi. Kelangkaan dan kelimpahan sumber daya menyebabkan *slow vs.*

*fast life history strategies*, dan individualisme kolektivisme, dan *contempt vs. tolerance*. Ketimpangan sumber daya menyebabkan agresi. Kemudian *sex ratio* menyebabkan agresi dan *mate preferences*. Ancaman seperti perang dan konflik eksternal membangkitkan respon seperti agresi, kerja sama dan *tightness-looseness*. Sedangkan keterkaitan dengan ekologi sosial dilihat dari *mode of subsistence, frontier settlement, residential mobility* menimbulkan respon pada terjadinya individualisme dan kolektivisme.

#### 2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu peneliti menyimpulkan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tema yaitu *kimchi* dan aktifitas *kimjang*, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian.

Penelitian pertama adalah jurnal dari Park Sung-hoon (2019) dengan judul: 가구 특성에 따른 김치 소비량 차이에 관한 연구 *A Study on the Differences of Kimchi Consumption according to Household Characteristics*. Dimana dalam analisisnya ditemukan bahwa jumlah anggota rumah tangga dan konsumsi *kimchi* per orang per rumah tangga berbanding terbalik, sehingga rumah tangga kecil cenderung mengkonsumsi lebih banyak *kimchi* per orangnya dibandingkan rumah tangga besar. Hal ini terjadi karena semakin besar jumlah anggota rumah tangga, semakin beragam jenis diet, dan semakin rendah proporsi *kimchi* dalam asupan makanan. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian dan objek yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Persamaan dengan peneliti ini terletak pada tema yaitu *kimchi* dan aktifitas *kimjang*.

Penelitian kedua adalah jurnal dari Kim Ju-hyeon dan Yoon Hei-ryeo (2012) dengan judul: 국내 소비자들의 김치 소비 실태 연구 *A Survey on the Nationwide Customers' Usage of Kimchi Consumption*. Dimana dalam analisisnya ditemukan bahwa distribusi faktor-faktor yang dipertimbangkan responden dalam pembelian *kimchi* oleh pria dan wanita tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik, sedangkan distribusi faktor yang dipertimbangkan dalam pembelian *kimchi* berdasarkan usia menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian dan metode penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey, sedangkan penelitian penulis merupakan paparan eksploratori dengan metode studi pustaka. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada tema utama yaitu *kimchi* dan pembuatan *kimchi*.

Yang ketiga adalah *Modernization and Continuation of Kimjang Culture* oleh Kang Jeong-won (2014). Penelitian ini menemukan bahwa perubahan pada budaya *kimjang* dipengaruhi oleh urbanisasi, struktur keluarga inti, penemuan kulkas khusus *kimchi*, dan *westernisasi* selera. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan observasi sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif eksploratori. Persamaan dengan peneliti ini adalah budaya *kimjang* sebagai subjek penelitian.

Jurnal keempat adalah jurnal dari M.Kurniawan dkk (2019) dengan judul: Faktor-faktor Yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat “*Ngocek Bawang*” di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Penelitian ini menemukan bahwa keberadaan masyarakat pendatang baru menyebabkan dampak terhadap keberlangsungan suatu adat istiadat. Adat istiadat “*Ngocek Bawang*” ditinggalkan karena hadirnya jasa *catering* karena dianggap lebih praktis. Perbedaan

dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian ini menggunakan adat istiadat “*ngocek bawang*” sedangkan pada penelitian penulis menggunakan budaya *kimjang*. Persamaan pada penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

